

**ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL KUBAH DAN ORANG-ORANG
PROYEK KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI
PEMBELAJARAN SASTRA**

Venus Khasanah

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

VenusKhasanah_9906917034@mhs.unj.ac.id

venuskhasanah@gmail.com

Novi Anoegrajekti

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

novi_anoegrajekti@unj.ac.id

Samsi Setiadi

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

syamsi.setiadi@unj.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika lingkungan yang direpresentasikan dalam novel *Kubah dan Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori etika lingkungan menurut Arne Naess dan A. Sonny Keraf. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra dan secara khusus disebut ekokritik sastra. Peneliti memaparkan penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan prinsip-prinsip etika lingkungan yang digambarkan melalui sikap dan perilaku para tokoh. Metode ilmiah yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan wacana yang terdapat dalam ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kubah* mengandung delapan prinsip etika lingkungan, yaitu (1) sikap hormat terhadap alam; (2) prinsip tanggung jawab; (3) solidaritas kosmis; (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; (5) prinsip “no harm”; (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) prinsip keadilan; dan (8) prinsip integritas moral. Adapun di dalam novel *Orang-Orang Proyek* terkandung sembilan prinsip etika lingkungan hidup, yaitu (1) sikap hormat terhadap alam; (2) prinsip tanggung jawab; (3) solidaritas kosmis; (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; (5) prinsip “no harm”; (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) prinsip keadilan; (8) prinsip demokrasi; dan (9) prinsip integritas moral. Prinsip-prinsip tersebut merupakan cara yang efektif untuk menanamkan budaya dan membentuk karakter bangsa. Penguatan karakter peserta didik merupakan kunci terciptanya sikap dan perilaku masyarakat selaras dengan alam dan menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, sastra perlu dioptimalkan untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Kata kunci: ekokritik, etika lingkungan, novel, pembelajaran sastra, perilaku ekologis

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah moral, persoalan perilaku manusia. Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, baik di laut, hutan, atmosfer, air, maupun tanah, bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia selalu berusaha mengubah lingkungan guna memenuhi keperluannya. Kadang-kadang dalam kegiatan demikian manusia seolah-olah mengganggu, dan bahkan dapat merusak komponen-komponen biotik. Manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya telah sibuk menaklukkan alam sehingga kurang memerhatikan atau menenggang kesejahteraan makhluk hidup lain (Irwan, 2015; Jambozorg et al., 2015; Keraf, 2010; Yulisatiani, 2020).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan adalah berperilaku sesuai dengan prinsi-prinsip etika lingkungan. Prinsip-prinsip etika lingkungan ini dapat diperoleh melalui karya sastra. Sebagai media perekam suatu zaman dan peristiwa, karya sastra, khususnya novel, menjadi salah satu media untuk membantu pembaca berperilaku ekologis. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, kontrol sosial, dan menggambarkan kondisi masyarakat. Karya sastra juga berfungsi untuk memberikan contoh kepada pembaca yang berkaitan dengan etika lingkungan hidup (Indrastuti, 2021). Melalui karyanya, pengarang dapat berperan menyadarkan pembaca seputar masalah lingkungan. Isu lingkungan yang diangkat dalam karyanya bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya manusia peduli terhadap lingkungannya.

Salah satu pengarang Indonesia yang mengangkat isu lingkungan dalam novel-novelnya adalah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari merupakan sastrawan dengan catatan penting dalam peta sastra Indonesia. Lelaki kelahiran Banyumas ini tidak hanya dikenal sebagai sastrawan. Ia juga dikenal sebagai penulis, wartawan, budayawan, bahkan kiai. Karya-karyanya pun telah dikenal, baik secara nasional maupun internasional, bahkan mendapat penghargaan internasional. Melalui novel pertamanya *Di Kaki Bukit Cibalak (DKBC)* yang terbit sebagai cerita bersambung pada tahun 1979, ia telah mulai berbicara tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Demikian juga dengan novel-novel Ahmad Tohari yang terbit berikutnya, yaitu *Kubah* (1995), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), dan *Orang-Orang Proyek* (2002) (K.S., 2003; Wiyatmi et al., 2021; Yulisatiani, 2020). Namun, diduga yang paling menggambarkan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup adalah novel *Kubah (Kbh)* dan *Orang-Orang Proyek (OOP)*.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dengan menggunakan perangkat lunak (*software Publish or Perish (PoP)*), dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2012–2022) ditemukan hanya tiga penelitian yang mengangkat kedua novel tersebut. Penelitian terhadap novel *Kbh* telah dilakukan oleh Taufiqurrohman (2016) yang membahas representasi tokoh komunis. Adapun penelitian terhadap novel *OOP* telah dilakukan oleh Cuesdeyeni & Mayang (2014) yang menganalisis pola pikir dan sikap tokoh; dan Wirawan (2019) yang mendeskripsikan

nilai-nilai ekologi budaya. Pembahasan terhadap ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang etika lingkungan yang terdapat di dalam novel *Kbh* dan *OOP* belum pernah ada yang meneliti. Artinya, penelitian ini baru dan karena itu peneliti mengangkatnya sebagai fokus dalam penelitian ini.

Penelitian semacam ini telah dilakukan oleh Jayakumar (2015) yang mengupas aspek tematik; Sultan & Anshari (2021) mengkaji etika lingkungan yang direpresentasikan dalam tiga novel karya perempuan Indonesia; Rajesh & Rajasekaran (2021) membahas etika antroposentrisme; dan Zain & Affendi (2022) yang juga membahas etika antroposentrisme (Zain & Affendi, 2022). Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat etika lingkungan yang terdapat di dalam novel. Namun, penelitian Jayakumar berfokus pada aspek tematik tiga novel kontemporer India, *The Hungry Tide* dan *Sea of Poppies* karangan Amitav Ghosh serta *Animal's People* karangan Indra Sinha (Jayakumar, 2015). Penelitian Sultan & Anshari berfokus pada etika lingkungan perempuan Indonesia yang tergambar di dalam novel *Partikel* karangan Dewi Lestari, *Sihir Negeri Pasir* karangan Siwi Nurdiani, dan *Anak Bakumpai Terakhir* karangan Yuni Nurmalia (Sultan & Anshari, 2021). Adapun penelitian Rajesh & Rajasekaran berfokus pada etika antroposentrisme yang terdapat di dalam novel *The Water Knife* karangan Paolo Bacigalupi dan *Gold Fame Citrus* karangan Claire Vaye Watkins (Rajesh & Rajasekaran, 2021). Demikian juga dengan penelitian Zain & Affendi yang juga berfokus pada etika antroposentrisme yang tergambar dalam novel *Katalis Neurogenesis* karangan Rosli Mohamad Ali (Zain & Affendi, 2022).

Sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada etika lingkungan hidup yang terdapat di dalam novel *Kbh* dan *OOP*. Fokus penelitian tersebut dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian, yaitu (1) prinsip-prinsip etika lingkungan yang terdapat di dalam novel *Kbh* dan *OOP*; dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan etika lingkungan.

KAJIAN PUSTAKA

Masalah lingkungan bukan hanya disebabkan oleh persoalan teknis, melainkan juga disebabkan perilaku manusia secara global. Arne Naess mengatakan bahwa munculnya masalah lingkungan bukan hanya masalah teknis (teknologis), melainkan juga perilaku manusia yang berasal dari pandangan hidupnya (Keraf, 2010). Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah lingkungan, kebakaran hutan misalnya, harus memperhatikan juga sentuhan etis dan moral (Keraf, 2010; Naess, 2001).

Etika lingkungan menjadi sesuatu yang penting karena etika lingkungan akan menggerakkan manusia untuk mengatur dirinya sendiri agar peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, manusia memiliki kesadaran terkait relasi manusia dengan alam. Sesungguhnya kelangsungan hidup manusia bukan di tangan kita, melainkan di tangan kelangsungan alam itu sendiri, Ketika alam telah rusak, maka manusia juga ikut rusak. Oleh

karena itu, eksistensi manusia sebagai makhluk sebenarnya sangat lemah (Soemarwoto, 2014).

Terdapat tiga model teori lingkungan hidup, yaitu *Shallow Environmental Ethics*, *Intermediate Environmental Ethics*, *Deep Environmental Ethics*. Ketiga teori tersebut lebih dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori ini mempunyai paradigma yang berbeda tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam. *Antroposentrisme* memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Alam dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi kebutuhan dan kepentingan manusia. *Biosentrisme* menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Cara pandang ini didasarkan bahwa lingkungan hidup dan alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya (Keraf, 2010). Adapun *ekosentrisme* merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Bedanya, biosentrisme mencakup komunitas biotis, sedangkan ekosentrisme mencakup seluruh komunitas ekologis (Keraf, 2010; Silvan & Bennett, 1994; Sukmawan, 2016).

Dengan mendasarkan diri pada teori etika biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme, dapat dirumuskan beberapa prinsip moral yang relevan untuk lingkungan hidup. Diharapkan, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam. Selain itu, prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi agar lebih *pro* lingkungan hidup dan dapat mengatasi krisis ekologi. Prinsip-prinsip ini juga dilatarbelakangi oleh krisis ekologi yang bersumber pada cara pandang dan perilaku antroposentrisme (Keraf, 2010).

Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup ini terutama bertumpu pada dua unsur pokok dari teori biosentrisme dan ekosentrisme. Kedua unsur pokok tersebut, yaitu: (1) komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, tetapi mencakup komunitas ekologis seluruhnya; dan (2) hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis (Keraf, 2010). Terdapat sembilan prinsip etika lingkungan hidup sebagaimana yang dikemukakan oleh Keraf, yaitu:

Sikap Hormat Terhadap Alam

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis. Selain itu, mereka mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis. Setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga. Prinsip ini terlepas dari cara pandang etika antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme.

Prinsip Tanggung Jawab

Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual, melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Artinya, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama. Seluruh umat manusia bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya. Tanggung jawab bersama ini juga terwujud dalam bentuk saling mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja ataupun tidak sengaja merusak dan membahayakan eksistensi alam semesta. Hal ini bukan dikarenakan kepentingan manusia tergantung dari eksistensi alam, melainkan karena alam bernilai pada dirinya sendiri.

Solidaritas Kosmis

Secara umum, solidaritas kosmis mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang proalam, prolingkungan hidup, atau menentang setiap tindakan yang merusak alam. Adapun secara khusus, solidaritas kosmis ini mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang setiap tindakan yang menyakitkan binatang tertentu atau tindakan yang menyebabkan musnahnya spesies tertentu. Solidaritas kosmis mengacu pada etika ekofeminisme.

Prinsip Kasih Sayang Dan Kepedulian Terhadap Alam

Ini merupakan prinsip etika yang paling ditekankan oleh ekofeminisme. Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, tanpa mengharapkan balasan. Ia tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam.

Prinsip “No Harm”

Manusia diperkenankan untuk memanfaatkan segala isi alam semesta, termasuk binatang dan tumbuhan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu dilakukan dengan bijaksana untuk tetap menghargai hak binatang dan tumbuhan untuk hidup, dan hanya dilakukan sejauh memenuhi kebutuhan hidup manusia yang paling vital (Singer, 1993). Jadi, pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang bersifat kemewahan dan di luar batas-batas yang wajar ditentang karena dianggap merugikan kepentingan makhluk hidup lain. Oleh karena itu, penggunaan binatang untuk percobaan dan untuk mode (kulit binatang untuk pakaian, sepatu, tas) serta bisnis harus ditolak. Prinsip ini mendasarkan diri pada biosentrisme dan ekosentrisme.

Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Pada prinsip ini, Naess menekankan nilai, kualitas, cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, serta standar material; yang ditekankan adalah mutu kehidupan yang baik, bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya. Yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik.

Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan lebih berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta. Prinsip ini juga berbicara tentang bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini, prinsip keadilan terutama berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam. Selain itu juga, dalam ikut menikmati pemanfaatan sumber daya alam atau alam semesta seluruhnya.

Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi ini sangat relevan dalam bidang lingkungan hidup. Terutama, dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan di bidang lingkungan hidup yang menentukan baik-buruk, rusak tidaknya, tercemar tidaknya lingkungan hidup. Prinsip ini merupakan sebuah prinsip moral politik yang menjadi garansi bagi kebijakan yang prolingkungan hidup.

Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini terutama dimaksudkan untuk pejabat publik. Prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Ia dituntut untuk berperilaku sedemikian rupa sebagai orang yang bersih dan disegani oleh publik karena mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat. Ia dituntut untuk tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya dengan merugikan kepentingan masyarakat.

METODE

Untuk mengkaji novel *Kbh* dan *OOP* karya Ahmad Tohari dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif. Metode ilmiah yang digunakan adalah pendekatan wacana yang terdapat dalam ekokritik. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka (Endraswara, 2016; Harsono, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kbh* dan *OOP* karangan Ahmad Tohari. Kedua novel tersebut digunakan untuk menemukan gambaran tentang prinsip-prinsip etika lingkungan yang dikemukakan oleh Sonny Keraf. Setelah prinsip-prinsip etika lingkungan tersebut ditemukan dan dianalisis, kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh melalui telaah (kajian) literatur berupa buku, jurnal, dan prosiding, serta majalah dan berita *online*. Buku peneliti gunakan untuk mencari teori yang relevan dengan penelitian ini. Jurnal dan prosiding digunakan untuk mempelajari karya ilmiah atau hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam *Kubah* dan *OOP* karangan Ahmad Tohari. Adapun

data sekunder lainnya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah majalah dan berita *online* yang berkaitan dengan prinsip-prinsip etika lingkungan dan yang berfungsi untuk memperkuat penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data terbaru (sepuluh tahun terakhir, 2013–2022).

Teknik triangulasi digunakan untuk **menguji validitas** data (Eriyanto, 2015; Moleong, 2018; Sugiyono, 2017). Merujuk pernyataan Miles dan Huberman, penelitian ini menggunakan triangulasi metode berupa studi pustaka; triangulasi sumber data berupa sumber data primer dan sekunder; triangulasi antarpeliteli, yaitu promotor, ko-promotor, dan teman sejawat merupakan pengamat di luar peneliti yang memeriksa dan memberikan masukan terhadap hasil penelitian; dan triangulasi perspektif atau berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan telah memenuhi syarat. Adapun **uji reliabilitas** penelitian ini dilakukan dengan pembacaan *intrarater* (pembacaan berulang-ulang objek penelitian) dan *interrater* (dilakukan oleh pembaca kedua dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Untuk mencapai hasil penelitian yang mendalam dan akurat, peneliti melakukan *expert judgement*. *Expert judgement* sebagai uji reliabilitas dengan cara berkonsultasi dengan para ahli, promotor, dan kopromotor (Miles & Huberman, 2009).

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini membahas dua hal: 1) prinsip-prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam novel *Kbh* dan *OOP* karangan Ahmad Tohari; dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan etika lingkungan yang terdapat dalam novel *Kbh* dan *OOP* karangan Ahmad Tohari. Setiap masalah yang tercantum di atas dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan yang Terdapat dalam Novel *Kbh* dan *OOP* Karangan Ahmad Tohari

Sikap Hormat Terhadap Alam

Perwujudan nyata dari sikap hormat terhadap alam ini adalah memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Artinya, manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan alam beserta seluruh isinya, tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 29, 39–40, 41, 42, 68, 70, 72, dan 157, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 5, 24, 57, 73, 74, 76–77, 102, 115, 136, 189, 198, 206, 217, dan 218 (Tohari, 2012, 2019).

Prinsip Tanggung Jawab

Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual, melainkan juga kolektif. Wujud konkretnya bahwa semua orang harus dapat bekerja sama bahu-membahu untuk menjaga dan melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya. Tanggung jawab bersama ini juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja ataupun tidak sengaja merusak dan

membahayakan eksistensi alam semesta (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 39–40, 72, 119–120, dan 147, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 16, 21, dan 136 (Tohari, 2012, 2019).

Solidaritas Kosmis

Prinsip ini dapat diwujudkan berupa ikut merasakan, menyelamatkan, tidak merusak, tidak mencemari yang disebut dengan empati dan tabu. Solidaritas kosmis mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang setiap tindakan yang menyakitkan binatang tertentu atau tindakan yang menyebabkan musnahnya spesies tertentu (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 28, 39–40, 41, 42, 72, dan 157, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 2 – 3, 16, 19, 23, 57, 58, 73, 74, 76 – 77, 102, 104, 105, 108, 115, 139, 143– 44, 198, 206, 217, dan 218 (Tohari, 2012, 2019).

Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Ini merupakan prinsip moral satu arah dan tanpa mengharapkan balasan. Kasih sayang dan kepedulian ini muncul dari kenyataan bahwa manusia sebagai sesama komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 6, 9, 28, 39–40, 41, 42, dan 68, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 16, 21, 73, 79, 102, 104, 105, 107, 115, 141, 217, dan 218 (Tohari, 2012, 2019).

Prinsip “No Harm”

Pada prinsip ini, kewajiban dan tanggung jawab moral dapat dinyatakan dalam bentuk maksimal dengan melakukan tindakan merawat (*care*), melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Adapun dalam bentuk minimal dengan melakukan tindakan yang tidak merugikan alam semesta dan segala isinya, seperti tidak menyakiti binatang, tidak menyebabkan musnahnya spesies tertentu, tidak menyebabkan matinya ikan di laut atau sungai, tidak menyebabkan keanekaragaman hayati di hutan musnah dengan membakar hutan, dan tidak membuang limbah seenaknya (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 28, 39–40, 41, dan 68, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 7, 16, 21, 105, 107, 115, 143–144, 206, 217, dan 218 (Tohari, 2012, 2019).

Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Pada prinsip dapat dilakukan dengan hidup seadanya sebagaimana alam itu. Manusia akan mengikuti hukum alam, yaitu hidup dengan memanfaatkan alam sejauh dibutuhkan, dan berarti hidup selaras dengan tuntutan alam itu sendiri. Manusia tidak perlu menjadi rakus, tidak perlu banyak menimbun sehingga membuatnya mengeksploitasi alam tanpa batas (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 39–40, 68, 70, 72, dan 157, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 16, 21, 143–144, 217, dan 218 (Tohari, 2012, 2019).

Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan lebih berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 119 – 120 dan 147, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 11 (Tohari, 2012, 2019).

Prinsip Demokrasi

Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, demokrasi menjamin bahwa setiap orang dan kelompok masyarakat mempunyai hak untuk memperjuangkan kepentingannya di bidang lingkungan hidup, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan di bidang lingkungan hidup, mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang akurat (yang terkait dengan kebijakan publik) di bidang lingkungan hidup (Keraf, 2010). Prinsip ini tidak tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh*, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 11 (Tohari, 2012, 2019).

Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini berkaitan erat dengan lingkungan hidup. Jika pejabat publik tidak mempunyai integritas moral sehingga menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingannya dan kelompoknya dengan mengorbankan kepentingan masyarakat, lingkungan hidup akan dengan mudah dirugikan (Keraf, 2010). Prinsip ini tergambar pada wacana yang terdapat di dalam novel *Kbh* pada halaman 119 – 120, 147, dan 157, sedangkan di dalam novel *OOP* tergambar pada halaman 11 (Tohari, 2012, 2019).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Etika Lingkungan dalam Novel KBH dan OOP Karangan Ahmad Tohari

Pembentukan etika yang terdapat dalam novel *Kbh* dan *OOP* karangan Ahmad Tohari ini dipengaruhi oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut adalah:

Faktor perilaku, dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, tradisi, kepercayaan masyarakat, serta sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi;

Faktor pendukung, dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, serta kemampuan ekonomi;

Faktor penguat, dipengaruhi oleh sikap dan perilaku tokoh masyarakat.

Relevansi Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan dalam Novel KBH dan OOP Karangan Ahmad Tohari dengan Pembelajaran Sastra

Prinsip-prinsip tersebut merupakan cara yang efektif untuk menanamkan budaya dan membentuk karakter bangsa. Penguatan karakter peserta didik merupakan kunci terciptanya sikap dan perilaku masyarakat selaras dengan alam dan menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, sastra perlu dioptimalkan untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa di dalam novel *Kubah* tergambar delapan prinsip etika lingkungan, sedangkan novel *Orang-Orang Proyek* tergambar sembilan prinsip etika lingkungan hidup. Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup itu terbentuk karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) faktor perilaku; (2) faktor pendukung; dan (3) faktor penguat. Prinsip-prinsip tersebut merupakan cara yang efektif untuk menanamkan budaya dan membentuk karakter bangsa. Penguatan karakter peserta didik merupakan kunci terciptanya sikap dan perilaku masyarakat selaras dengan alam dan menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, sastra perlu dioptimalkan untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

PUSTAKA RUJUKAN

- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. In *Kajian Sastra* (Vol. 32, Issue 1, pp. 31–50). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Indrastuti, N. S. K. (2021). Membangkitkan Kesadara Ekologis Melalui Puisi Hijau Indonesia. In Wiyatmi, N. Dewi, & M. Safei (Eds.), *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme*. Cantrik Pustaka.
- Irwan, Z. D. (2015). *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya* (Cet. ke-9). PT Bumi Aksara.
- Jambozorg, M., Pournouri, M., Poorhashemi, S. A., & Hermidasbavand, D. (2015). Challenges Ahead of Codification of Environmental Crime Indices as an International Crime. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 12(11), 3719–3734. <https://doi.org/10.1007/s13762-015-0830-1>
- Jayakumar, K. (2015). Nature-the Guide, the Guardian, and the Philosopher Nature as a Symbol in Amitav Ghosh and Indra Sinha with Special Reference to The Hungry

- Tide, Sea of Poppies and Animal's People. *The Dawn Journal*, 4(2), 1152–1160. <https://thedawnjournal.in/wp-content/uploads/2015/07/4-Karunya-Jayakumar.pdf>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas. buku@kompas.com
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Naess, A. (2001). *Ecology, community and lifestyle*. Cambridge University Press.
- Rajesh, R. K., & Rajasekaran, R. V. (2021). Anthropocentrism in the Select American Dystopic Fictions: The Water Knife by Paolo Bacigalupi and Claire Vaye Watkins' Gold Fame Citrus. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 21(16), 27–32. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v21i16.4908>
- Silvan, R., & Bennett, D. (1994). *The Greening of Ethics*. The White Horse Press.
- Singer, P. (1993). *Practical Ethics*. Cambridge Univ. Press.
- Soemarwoto, O. (2014). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan: Vol. Cet. 14*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT Alfabet.
- Sukatmadja, Y. K. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Penerbit PT Grasindo.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (Cet. 1). UB Press.
- Tohari, A. (2012). *Kubah* (4th ed.). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (2019). *Orang-Orang Proyek* (E. Pudjawati (Ed.); 5th ed.). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, Dewi, N., & Safei, M. (Eds.). (2021). *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Feminis*. Cantrik Pustaka.
- Yulisatiani, S. (2020). Sustaining the Environment: The Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>
- Zain, R. M., & Affendi, N. R. N. M. (2022). The Katalis Neurogenesis: Ethical Perspective. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 12(2), 335–341. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i2/12243>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. In *Kajian Sastra* (Vol. 32, Issue 1, pp. 31–50). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Indrastuti, N. S. K. (2021). Membangkitkan Kesadaran Ekologis Melalui Puisi Hijau Indonesia. In Wiyatmi, N. Dewi, & M. Safei (Eds.), *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme*. Cantrik Pustaka.
- Irwan, Z. D. (2015). *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya* (Cet. ke-9). PT Bumi Aksara.
- Jambozorg, M., Pournouri, M., Poorhashemi, S. A., & Hermidasbavand, D. (2015). Challenges Ahead of Codification of Environmental Crime Indices as an International Crime. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 12(11), 3719–3734. <https://doi.org/10.1007/s13762-015-0830-1>

- Jayakumar, K. (2015). Nature-the Guide, the Guardian, and the Philosopher Nature as a Symbol in Amitav Ghosh and Indra Sinha with Special Reference to The Hungry Tide, Sea of Poppies and Animal's People. *The Dawn Journal*, 4(2), 1152–1160. <https://thedawnjournal.in/wp-content/uploads/2015/07/4-Karunya-Jayakumar.pdf>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas. buku@kompas.com
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Naess, A. (2001). *Ecology, community and lifestyle*. Cambridge University Press.
- Rajesh, R. K., & Rajasekaran, R. V. (2021). Anthropocentrism in the Select American Dystopic Fictions: The Water Knife by Paolo Bacigalupi and Claire Vaye Watkins' Gold Fame Citrus. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 21(16), 27–32. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v21i16.4908>
- Silvan, R., & Bennett, D. (1994). *The Greening of Ethics*. The White Horse Press.
- Singer, P. (1993). *Practical Ethics*. Cambridge Univ. Press.
- Soemarwoto, O. (2014). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan: Vol. Cet. 14*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT Alfabet.
- Sukatmadja, Y. K. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Penerbit PT Grasindo.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia* (Cet. 1). UB Press.
- Tohari, A. (2012). *Kubah* (4th ed.). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (2019). *Orang-Orang Proyek* (E. Pudjawati (Ed.); 5th ed.). Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, Dewi, N., & Safei, M. (Eds.). (2021). *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Feminis*. Cantrik Pustaka.
- Yulisatiani, S. (2020). Sustaining the Environment: The Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>
- Zain, R. M., & Affendi, N. R. N. M. (2022). The Katalis Neurogenesis: Ethical Perspective. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 12(2), 335–341. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i2/12243>